

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas adalah masa sesudah persalinan dimulai setelah kelahiran plasenta dan berakhirnya ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan sebelum hamil, masa nifas berlangsung selama 6 minggu (Saifuddin, 2006). Diet yang diberikan harus bermutu tinggi dengan cukup kalori, mengandung cukup protein, cairan, serta banyak buah-buahan karena wanita tersebut mengalami hemokonsentrasi, dan terlebih bila ada laserasi jalan lahir atau luka bekas episiotomi. Laserasi jalan lahir atau luka episiotomi adalah suatu tindakan insisi pada perineum yang menyebabkan terpotongnya selaput lendir vagina, cincin selaput dara, jaringan pada septum retrovaginal, otot-otot dan fascia perineum dan kulit sebelah depan perineum (Prawirohardjo, 2005).

Pantang terhadap makanan tidak boleh dilakukan oleh ibu nifas karena dapat memperlambat proses penyembuhan luka jahitan perineum sedangkan dalam proses penyembuhan luka sangat membutuhkan protein, maka ibu nifas dianjurkan untuk makan dalam pola yang benar sesuai dengan kualitas dan kuantitasnya (Nurwahyuni, 2010).

Keadaan dan tahap kesehatan serta makanan ketika hamil dan melahirkan anak adalah penting dan harus diutamakan supaya proses pemulihan dapat berjalan dengan cepat. Jika seorang wanita itu mengalami masalah kekurangan makanan dan keadaan kesehatan tidak baik, niscaya proses pemulihan akan

berlangsung lebih lama. Beberapa tradisi perlu dihindari demi menjaga kesehatan ibu juga anak yang kini bergantung sepenuhnya pada ibu. Pantang makan merupakan warisan leluhur yang menurun dari generasi ke generasi dan tidak diketahui kapan dimulai serta apa sebabnya. Perilaku pantang makanan adalah salah satu yang perlu dihindari demi pemulihan luka rahim dan pada saluran kemaluan (Suparyanto, 2010).

Dalam hal ini orang terdekat (suami dan keluarga) memegang peranan penting. Kehadiran suami dan keluarga sebagai pemberi petunjuk dan nasehat sangat berarti bagi ibu. Karena terbukti keberadaan dukungan keluarga yang adekuat dapat menurunkan kecemasan dan ibu lebih mudah sembuh dari sakit (Suparyanto, 2010).

Namun pada kenyataannya, masyarakat masih banyak yang tidak memperhatikan hal tersebut. Masyarakat masih mempercayai adanya pantang makanan, mereka menerima dan menolak jenis makanan tertentu. Di Inggris dan Kanada dari jumlah penduduk 227,65 juta jiwa tahun 2008 dengan luas wilayah 9.970.610 km persegi ditemukan 5-15% angka kejadian ibu post partum dengan luka jahitan perineum pantang terhadap makanan. Di Indonesia tahun 2006 angka kejadian pantang terhadap makanan 35 – 45% (Nurwahyuni, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atom (2012), dari hasil penelitian didapatkan 67 responden dengan 52 orang (77,61%) dukungan baik, 12 orang (17,91%) dukungan sedang, dan 3 orang (4,48%) dukungan kurang. Sedangkan untuk pola pantang makan diperoleh 36 orang (53,73%) pantang makan, dan 31 orang (46,27%) tidak pantang makan.

Pengalaman yang pernah penulis lihat di masyarakat serta dari hasil wawancara pada 16 orang ibu, banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui dengan baik perawatan pada masa nifas, misalnya membatasi atau bahkan melarang ibu untuk mengkonsumsi ikan dengan alasan dapat menimbulkan alergi padahal ikan banyak mengandung protein yang sangat baik untuk perbaikan jaringan- jaringan yang rusak akibat proses persalinan.

Kemudian ibu juga sering mengalami masalah-masalah pada masa nifas yang timbul akibat ketidaktahuannya, misalnya ibu tidak mengetahui bahwa memakan makanan sumber protein seperti ikan dapat mempercepat penyembuhan pada luka, selain itu rendahnya informasi yang diterima oleh ibu dan masih banyak praktek lokal yang sangat merugikan ibu seperti memiliki pantang makanan tertentu seperti ikan, telur, cumi-cumi, udang, kepiting yang sebenarnya sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk proses metabolisme ibu serta sebagai cadangan energi untuk proses persalinan dan laktasi.

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pantang Makan Ibu Nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang ingin diteliti adalah : “Bagaimanakah Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pantang Makan Ibu Nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- b. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- c. Untuk mengetahui hubungan informasi dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- d. Untuk mengetahui hubungan budaya dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan wawasan peneliti khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan ibu nifas seperti dukungan keluarga, pengetahuan, informasi dan budaya.

2. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi bidan setempat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan sehingga bidan dapat merencanakan program konseling tentang kebutuhan gizi nifas.

3. Bagi Institusi

Sebagai tambahan informasi baru bagi pendidikan dan mahasiswa tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan ibu nifas sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya belum pernah diteliti sebelumnya, akan tetapi ada penelitian yang hampir serupa dengan penelitian ini yang dilakukan oleh: Nurwahyuni (2013), dengan judul hubungan antara *tarak* (pantang) terhadap makanan pada ibu post partum dengan proses penyembuhan luka jahitan perineum di BPS Ny. Purwanto Mojokerto.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola Pantang Makan Ibu Nifas

1. Pengertian Pola Pantang Makan Ibu Nifas

Pantang Makanan adalah bahan makanan atau masakan yang tidak boleh dimakan oleh para individu dalam masyarakat karena alasan yang bersifat budaya. Adat menantang tersebut diajarkan secara turun temurun dan cenderung ditaati walaupun individu yang menjalankan tidak terlalu paham atau yakin dari alasan menantang makanan yang bersangkutan. Pantangan makanan adalah kebiasaan, budaya atau anjuran yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu misalnya sayuran, buah, ikan dan biasanya berkaitan dengan proses pemulihan kondisi fisik misalnya yang dapat mempengaruhi produksi ASI, ada pula makanan tertentu yang dilarang karena dianggap dapat mempengaruhi kesehatan bayi (Suparyanto, 2010).

2. Jenis Pantangan

- a. Berbagai macam ikan seperti ikan mujair, udang, ikan belanak, ikan lele, ikan basah karena dianggap akan menyebabkan perut menjadi sakit
- b. Ibu melahirkan pantang makan telur karena akan mempersulit penyembuhan luka dan pantang makan daging karena akan menyebabkan perdarahan yang banyak. Jika ibu alergi dengan telur maka makanan pengganti yang dianjurkan adalah tahu, tempe dsb.

- c. Buah-buahan seperti pepaya, mangga, semua jenis pisang, semua jenis buah-buahan yang asam atau kecut seperti jeruk, cerme, jambu air, karena dianggap akan menyebabkan perut menjadi bengkak dan cepat hamil kembali
- d. Semua jenis makanan yang licin antara lain daun talas, daun kangkung, daun genjer, daun kacang, daun seraung, semua jenis makanan yang pedas tidak boleh dimakan karena dianggap akan mengakibatkan kemaluan menjadi licin
- e. Semua jenis buah-buahan yang bentuknya bulat, seperti nangka, durian, kluih, talas, ubi, waluh, duku dan kentang karena dianggap akan menyebabkan perut menjadi gendut seperti orang hamil
- f. Jenis makanan yang dipantang adalah roti, kue apem, makanan yang mengandung cuka, ketupat dan makanan yang ditusuk seperti sate dengan alasan bahwa semuanya dianggap akan menyebabkan perut menjadi besar.
- g. Hanya boleh makan lalapan pucuk daun tertentu, nasi, sambel oncom dan kunyit bakar. Kunyit bakar sangat dianjurkan agar alat reproduksi cepat kembali pulih dan sepet.
- h. Hindari makan makanan yang berserat seperti agar-agar, sayur dan buah karena makanan berserat hanya akan memperpanjang masa diare. Makanan berserat hanya baik untuk penderita susah buang air besar.
- i. Ibu nifas minum abu dari dapur dicampur air, disaring, dicampur garam dan asam diminumkan supaya ASI banyak. Hal ini tidak benar karena

abu, garam dan asam tidak mengandung zat gizi yang diperlukan oleh ibu menyusui untuk memperbanyak produksi ASI nya (Suparyanto, 2010).

3. Pola Makan Sehat Selama Masa Nifas

Petunjuk pola makan yang sehat adalah makanan yang dikonsumsi memiliki jumlah kalori dan zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serat dan air. Selain itu, pola makan harus diatur secara rasional, yaitu 3 kali sehari (pagi, siang dan malam). Selain makanan utama ibu nifas harus mengkonsumsi cemilan dan jus buah-buahan sebagai makanan selingan (Suparyanto, 2010).

Ibu nifas hendaknya mengusahakan mengkonsumsi daging khususnya daging sapi agar penurunan berat badan berjalan lebih cepat. Dan produksi ASI tetap lancar, karena daging sapi memiliki banyak serat yang dapat memperlancar buang air besar. Sehingga tanpa diet ibu tetap memiliki badan yang ideal. Selain itu sayur dan buah pun juga mengandung banyak serat yang dapat memperlancar air besar pula (Suparyanto, 2010).

Oleh karena itu, pola makan dengan menu seimbang sangat dianjurkan yang mana menu seimbang terdiri dari jumlah kalori serta zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan seperti karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, serat dan air. Sebagai contoh makanan yang terdiri dari nasi, ikan, sayur bayam, apel dan susu. Sedangkan jenis makanan yang sebaiknya dihindari oleh ibu nifas diantaranya adalah makanan yang mengandung zat aditif atau bahan pengawet makanan yang berkalori tinggi, daging atau

makanan yang tidak diolah dengan sempurna serta makanan yang merangsang seperti makanan pedas (Suparyanto, 2010).

4. Faktor-faktor Melakukan Pola Pantang

Masih banyaknya ibu nifas yang melakukan pantang makanan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Faktor predisposisi yang meliputi:

1) Pengetahuan

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang hanya setengah justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali, kendati demikian ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya.

2) Pendidikan

Pendidikan merupakan jalur yang ditempuh untuk mendapatkan informasi. Informasi memberikan pengaruh besar terhadap perilaku ibu nifas. Apabila ibu nifas diberikan informasi tentang bahaya pantang makanan dengan jelas, benar dan komprehensif termasuk akibatnya maka ibu nifas tidak akan mudah terpengaruh atau mencoba melakukan pantang makanan

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan dan tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu hal. Adanya pengalaman melahirkan dan menjalani masa nifas maka ibu akan mempunyai

perilaku yang mengacu pada pengalaman yang telah dialami sebelumnya. Misalnya ibu nifas yang dahulunya mengalami masalah baik pada dirinya dan bayinya karena pantang makanan maka ibu nifas tidak akan melakukan pantang makanan kembali pada masa nifas berikutnya.

4) Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu usaha dalam memperoleh imbalan yaitu uang. Suami yang bekerja akan mendukung ibu dalam memenuhi kebutuhan masa nifas yang mengandung banyak zat gizi, sedangkan ibu yang bekerja menyebabkan ibu mempunyai kesempatan untuk bertukar informasi dengan rekan kerja tentang pantang makanan.

5) Ekonomi

Status ekonomi merupakan simbol status sosial di masyarakat. Pendapatan yang tinggi menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan nutrisi yang memenuhi faedah zat gizi untuk ibu hamil. Sedangkan kondisi ekonomi keluarga yang rendah mendorong ibu nifas untuk melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan kebutuhan kesehatan

6) Budaya

Menjalankan ritual yang menyatakan tentang hubungan, kekuatan, dan keyakinan. Derajat keyakinan budaya khusus dan perilaku yang ada dalam kehidupan keluarga dikaitkan dengan lama

waktu keluarga tersebut ada di dalam suatu komunitas, komposisi komunitas, dan jarak geografik, serta bersifat sementara dari keluarga besar dan komunitas asal. Lingkungan sangat mempengaruhi, khususnya di pedesaan yang mana masih melekatnya budaya pantang dari nenek moyang. Dan sangat berpengaruh besar terhadap perilaku ibu pada masa nifas. Adapun keadaan keluarga yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu orang tua yang masih percaya dengan budaya pantang yang memang sudah turun temurun dari nenek moyang.

- b. Faktor pendukung: yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak bersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Misalnya Puskesmas, obat-obatan, alat-alat kontrasepsi, jamban.
- c. Faktor pendorong: yang terwujud dalam sikap dan perilaku petugas kesehatan atau petugas lainnya yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat (Suparyanto, 2010).

5. Perilaku Makan Ibu Nifas

Perilaku makan ibu nifas secara kualitatif dapat diketahui dari frekuensi, jenis, dan porsi makan ibu selama menyusui bayinya. Frekuensi makan ibu nifas yang dianjurkan yaitu makan 3 kali sehari (pagi, siang dan malam) dan sesuai dengan porsinya. Sedangkan jenis makanan yang dianjurkan adalah semua makanan yang mengandung semua unsur utama dalam tubuh terutama karbohidrat, protein, dan lemak yang mana dikonsumsi secara seimbang dan tidak berlebihan dengan porsi makan 2 kali

porsi makan waktu hamil. Ibu menyusui diwajibkan menambah konsumsi protein hewani hingga 1,5 kali dengan jumlah normal (Suparyanto, 2010).

6. Alasan Budaya Pantang Makan di Masyarakat

Adanya pantangan makanan merupakan gejala yang hampir universal berkaitan dengan konsepsi "panas-dingin" yang dapat mempengaruhi keseimbangan unsur-unsur dalam tubuh manusia yaitu tanah, udara, api dan air. Apabila unsur-unsur di dalam tubuh terlalu panas atau terlalu dingin maka akan menimbulkan penyakit. Untuk mengembalikan keseimbangan unsur-unsur tersebut maka seseorang harus mengkonsumsi makanan atau menjalani pengobatan yang bersifat lebih "dingin" atau sebaliknya. Pada beberapa suku bangsa, ibu yang sedang menyusui kondisi tubuhnya dipandang dalam keadaan "dingin" sehingga ia harus memakan makanan yang "panas" dan menghindari makanan yang "dingin". Hal sebaliknya harus dilakukan oleh ibu yang sedang hamil (Suparyanto, 2010).

Pada dasarnya, peran kebudayaan terhadap kesehatan masyarakat adalah dalam membentuk, mengatur dan mempengaruhi tindakan atau kegiatan individu-individu suatu kelompok sosial untuk memenuhi berbagai kebutuhan kesehatan. Memang tidak semua praktek/perilaku masyarakat yang pada awalnya bertujuan untuk menjaga kesehatan dirinya adalah merupakan praktek yang sesuai dengan ketentuan medis/kesehatan (Suparyanto, 2010).

B. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pantang Makan

1. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Aprillia, 2012).

Pada hakekatnya keluarga diharapkan mampu berfungsi untuk mewujudkan proses pengembangan timbal balik rasa cinta dan kasih sayang antara anggota keluarga, antar kerabat, serta antar generasi yang merupakan dasar keluarga yang harmonis. Hubungan kasih sayang dalam keluarga merupakan suatu rumah tangga yang bahagia. Dalam kehidupan yang diwarnai oleh rasa kasih sayang maka semua pihak dituntut agar memiliki tanggung jawab, pengorbanan, saling tolong menolong, kejujuran, saling mempercayai, saling membina, pengertian dan damai dalam rumah tangga (Soetjiningsih, 2004).

Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh keluarga sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik. Dukungan ini sangat penting dalam menghadapi keadaan yang dianggap tidak dapat dikontrol (Aprillia, 2012).

Dukungan keluarga mengacu kepada dukungan yang dipandang oleh keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses/diadakan untuk keluarga (dukungan bisa atau tidak digunakan, tetapi anggota keluarga memandang

bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan). Dukungan keluarga dapat berupa dukungan keluarga internal, seperti dukungan dari suami/istri atau dukungan dari saudara kandung atau dukungan keluarga eksternal (Aprillia, 2012).

Dukungan keluarga merupakan sebuah proses yang terjadi sepanjang masa kehidupan, sifat dan jenis dukungan keluarga berbeda-beda dalam berbagai tahap-tahap siklus kehidupan. Namun demikian, dalam semua tahap siklus kehidupan, dukungan keluarga membuat keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal. Sebagai akibatnya, hal ini meningkatkan kesehatan dan adaptasi keluarga (Aprillia, 2012).

2. Pengetahuan

Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan yang hanya setengah justru lebih berbahaya daripada tidak tahu sama sekali, kendati demikian ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya (Suparyanto, 2010).

Ibu post partum perlu diberikan konseling atau penyuluhan tentang masa nifas dan pantang terhadap makanan serta pengaruhnya terhadap penyembuhan luka perinium maupun yang lainnya sehingga diharapkan pengetahuan ibu dapat ditingkatkan terutama oleh petugas kesehatan dalam memberikan motivasi yang positif terhadap ibu. Dengan meningkatnya pengetahuan ibu, diharapkan pantang terhadap makanan tidak lagi dilakukan oleh ibu post partum. Karena dengan pantang terhadap makanan ibu post

partum tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga berdampak pada proses penyembuhan luka jahitan perinium yang lebih lama dan dapat menimbulkan infeksi (Prawirohardjo, 2005).

3. Informasi

Keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebar) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi (Aprillia, 2012).

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi seperti ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan mudah (Aprillia, 2012).

4. Budaya

Menjalankan ritual yang menyatakan tentang hubungan, kekuatan, dan keyakinan. Derajat keyakinan budaya khusus dan perilaku yang ada dalam kehidupan keluarga dikaitkan dengan lama waktu keluarga tersebut ada di dalam suatu komunitas, komposisi komunitas, dan jarak geografik, serta bersifat sementara dari keluarga besar dan komunitas asal. Lingkungan sangat mempengaruhi, khususnya di pedesaan yang mana masih melekatnya budaya pantang dari nenek moyang. Dan sangat berpengaruh besar terhadap

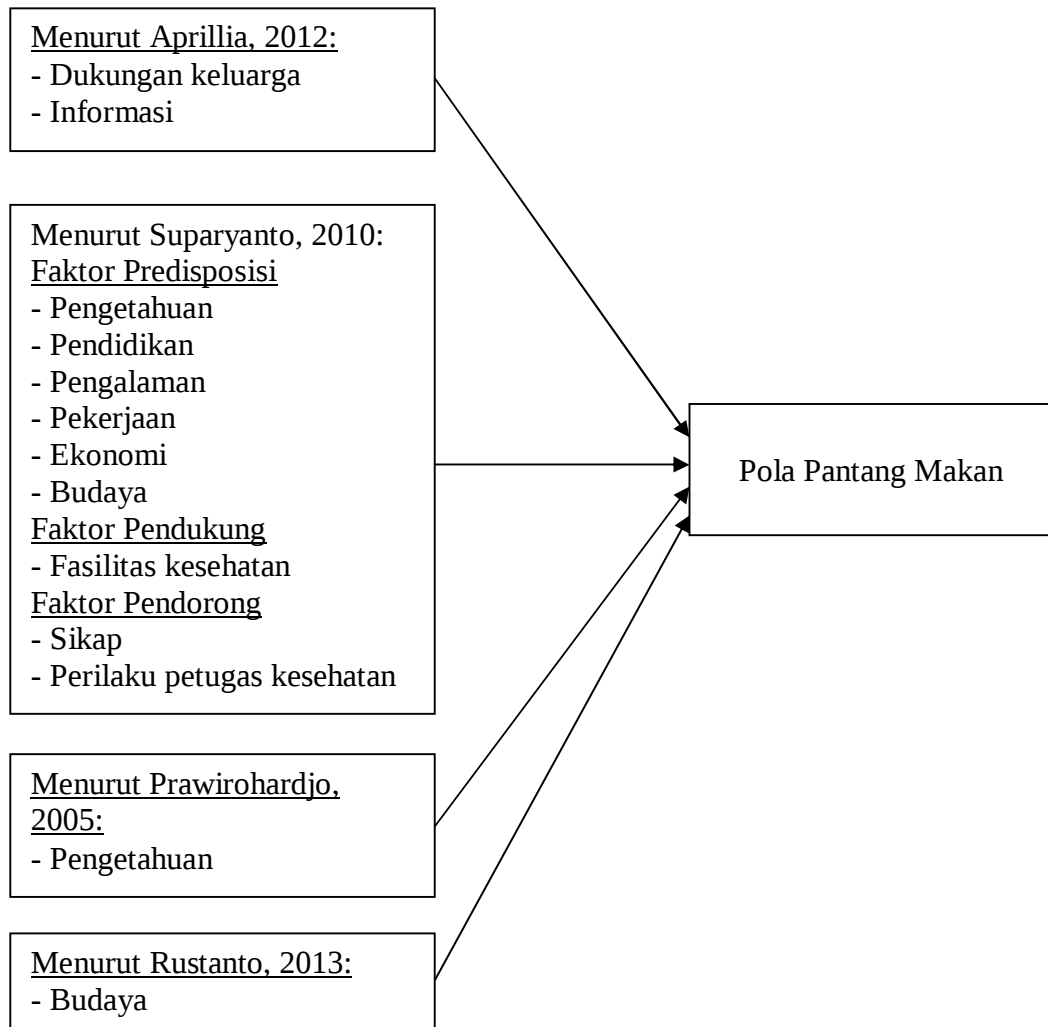
prilaku ibu pada masa nifas. Adapun keadaan keluarga yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu orang tua yang masih percaya dengan budaya pantang yang memang sudah turun temurun dari nenek moyang (Suparyanto, 2010).

Larangan dari keluarga pun menjadi hal yang sangat berpengaruh. Dukungan sosial keluarga yang mengarah pada kesehatan akan menjadi bantuan selama masa pemulihan. Kesejahteraan ibu adalah fungsi dari dukungan yang didapatkan. Fenomena ini disebabkan karena kuatnya pengaruh sosial budaya terhadap kebiasaan sehari-hari. Adat dan tradisi merupakan dasar perilaku tersebut. Hal inilah yang masih mempengaruhi kebiasaan masyarakat pedesaan dalam memilih dan menyajikan makanan. Selain itu, fenomena tersebut juga disebabkan karena adanya kepercayaan terhadap larangan-larangan orang tua zaman dahulu (Rustanto, 2013).

Orang tua zaman dahulu mengatakan bahwa ibu dalam masa nifas dilarang memakan ikan karena makanan tersebut hanya akan menyebabkan darah nifas berbau busuk, tidak cepat kering dan melemahkan daya tahan tubuh baik fisik maupun mental serta menyebabkan gatal pada kulit. Selain itu, ibu nifas dilarang makan sayur karena makanan tersebut dianggap dapat mengakibatkan lemah sendi. Padahal kepercayaan itu salah besar dalam proses penyembuhan luka jahitan perineum memerlukan nutrisi terutama protein untuk membantu proses penggantian jaringan yang mati atau rusak dengan jaringan yang baru dengan jalan regenerasi (Rustanto, 2013).

C. Kerangka Teori Penelitian

Pola pantang makan pada ibu nifas dipengaruhi oleh banyak faktor, hal itu dapat dilihat pada skema di bawah ini:

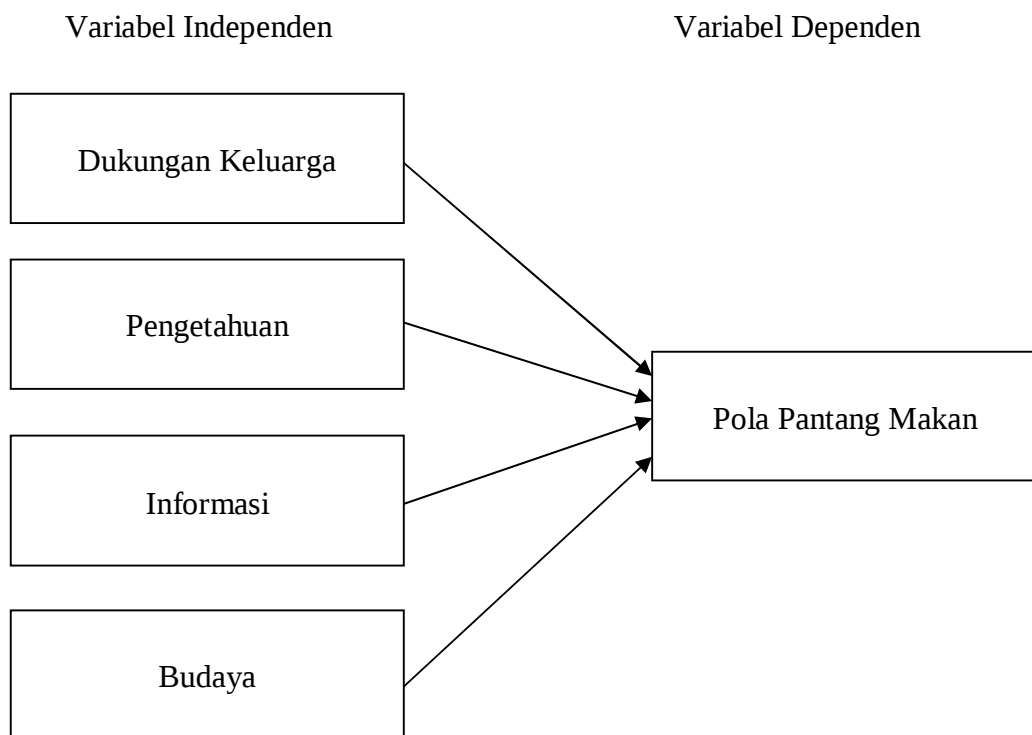


Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seseorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Kerangka konsep membahas saling ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal sedang atau akan di teliti (Hidayat, 2010).

Pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah dukungan keluarga dan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya. Kerangka konsep dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar. 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesa Penelitian

Hipotesa dalam penelitian ini yaitu:

- a. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- b. Ada hubungan antara pengetahuan dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- c. Ada hubungan antara informasi dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- d. Ada hubungan antara budaya dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan desain *Cross Sectional* yaitu bertujuan untuk melihat hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, informasi dan budaya dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas pada bulan Januari 2014 yang ada di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya yang berjumlah 56 orang.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu nifas pada bulan Januari 2014 yang datang berkunjung ke Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya yang berjumlah 40 orang. Pengambilan sampelnya dilakukan dengan cara *Accidental sampling* yaitu sampel yang diambil secara kebetulan.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan mulai tanggal 13 s/d 15 Februari 2014.

D. Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data dilakukan proses sesuai dengan prosedur yang berlaku yaitu:

- a. Memperoleh izin untuk melakukan penelitian dari ketua prodi D-IV kebidanan U'budiyah Banda Aceh.
- b. Memperoleh izin untuk melakukan penelitian dari kepala Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- c. Memperoleh surat balasan untuk izin penelitian dari kepala Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
- d. Meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan cara menandatangani lembar persetujuan responden yang telah tersedia.
- e. Kemudian membagikan kuesioner kepada responden dan menjelaskan cara pengisian untuk masing-masing pertanyaan.

- f. Memperoleh surat keterangan telah selesai melakukan penelitian dari kepala Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang berisi pertanyaan yang berbentuk *multiple choice*. Pertanyaan tersebut berisi tentang pola pantang makanan, dukungan keluarga, pengetahuan, informasi dan budaya.

E. Pengolahan Data dan Analisa Data

1. Pengolahan Data

a. Data Pola Pantang Makan

Data pola pantang makan dikumpulkan dengan kuesioner dan dikategorikan ke dalam 2 kategori yaitu ada pantangan dan tidak ada pantangan.

b. Data Dukungan Keluarga

Data dukungan keluarga yang telah dikumpulkan dengan kuesioner yang berbentuk pertanyaan tertutup yang berjumlah 8 pertanyaan dengan alternatif pilihan ya skornya 1 dan tidak skornya 0. Kemudian skor yang diperoleh oleh responden dijumlahkan kemudian nilai semuanya dibandingkan dengan jumlah sampel, hasilnya dikategorikan sebagai berikut:

Medukung : $\geq 4,9$ dari total skor

Tidak Mendukung : $< 4,9$ dari total skor

c. Data Pengetahuan

Data pengetahuan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, yang berjumlah 10 pertanyaan dengan alternatif pilihan a, b dan c, jawaban atas kuesioner tersebut diberikan skor nilai. Skor tertinggi adalah 2 sedangkan terendah adalah 0. kemudian skor yang diperoleh oleh responden dijumlahkan kemudian nilai semuanya dibandingkan dengan jumlah sampel, hasilnya dikategorikan sebagai berikut:

Baik : $\geq 76\%$

Kurang : $< 75\%$

d. Data Informasi

Data informasi yang telah dikumpulkan dengan kuesioner, jawaban atas kuesioner tersebut diberikan skor nilai. Apabila jawabannya pernah skornya 1 dan apabila jawabannya tidak pernah skornya 0, kemudian skor yang diperoleh oleh responden dijumlahkan kemudian nilai semuanya dibandingkan dengan jumlah sampel, hasilnya dikategorikan sebagai berikut:

Pernah : $\geq 5,3$ dari total skor

Tidak Pernah : $< 5,3$ dari total skor

e. Data Budaya

Data budaya yang dikumpulkan dengan kuesioner yang berisi 10 pernyataan, jawaban a diberi skor 1 dan jawaban b diberi skor 0. Kemudian skor yang diperoleh oleh responden dijumlahkan kemudian

nilai semuanya dibandingkan dengan jumlah sampel, hasilnya dikategorikan sebagai berikut:

Dilarang : $\geq 6,4$ dari total skor

Tidak Dilarang : $< 6,4$ dari total skor

2. Definisi Operasional

Tabel. 3.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Cara Ukur	Skala	Hasil Ukur
Variabel Dependen						
1	Pola Pantang Makan	Makanan yang tidak boleh dimakan oleh ibu nifas karena alasan yang bersifat budaya.	Kuesioner	Wawancara	Nominal	- Ada pantangan - Tidak ada pantangan
Variabel Independen						
2	Dukungan Keluarga	Motivasi atau dorongan yang diberikan oleh keluarga kepada ibu nifas dalam mengkonsumsi makanan pada saat nifas.	Kuesioner	Wawancara - $\geq 4,9$ dari total skor - $< 4,9$ dari total skor	Ordinal	- Mendukung - Tidak Mendukung
3	Pengetahuan	Segala sesuatu yang diketahui oleh ibu nifas tentang pola pantang makan masa nifas.	Kuesioner	Wawancara - $\geq 76\%$ - $< 75\%$	Ordinal	- Baik - Kurang
4	Informasi	Ha-hal yang baru atau berita yang diterima oleh ibu nifas tentang pola pantang makan masa nifas.	Kuesioner	Wawancara - $\geq 5,3$ dari total skor - $< 5,3$ dari total skor	Nominal	- Pernah - Tidak Pernah
5	Budaya	Segala hal yang diciptakan oleh manusia dengan pikiran dan budi nuraninya dalam kehidupan bermasyarakat.	Kuesioner	Wawancara - $\geq 6,4$ dari total skor - $< 6,4$ dari total skor	Ordinal	- Dilarang - Tidak Dilarang

3. Analisa Data

Untuk melihat hubungan dukungan keluarga, pengetahuan, informasi dan budaya dengan pola pantang makan ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, maka dilakukan uji statistik dengan menggunakan *Chi-Square* yang dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

X^2 = Chi-Square test

O = Hasil observasi/nilai yang diamati

E = Nilai Expected/nilai yang diharapkan

Dengan ketentuan :

1. H_0 diterima, H_a ditolak jika $P > \alpha$ ($\alpha = 0,05$), berarti tidak ada pengaruh antara variabel yang diteliti dengan pola pantang makan ibu nifas.
2. H_0 ditolak, H_a diterima jika $P < \alpha$ ($\alpha = 0,05$), berarti ada pengaruh antara variabel yang diteliti dengan pola pantang makan ibu nifas.

Aturan yang berlaku untuk uji *Khi Kuadrat (Chi-square)*, untuk program komputerisasi seperti SPSS adalah sebagai berikut:

1. Bila pada tabel *Contingency 2x2* dijumpai nilai e (harapan) kurang dari 5, maka hasil yang digunakan adalah *Fisher Exact Test*.
2. Bila pada tabel *Contingency 2x2* tidak dijumpai nilai e (harapan) kurang dari 5, maka hasil yang digunakan adalah *Continuity Correction Test*.

3. Bila pada tabel *Contingency* yang lebih dari 2x2, misal 3x2, 3x3 dan lain-lain, maka hasil yang digunakan adalah *Pearson Chi-Square Test*.
4. Bila pada table *Contingency* 3x2 ada sel dengan nilai frekuensi harapan (e) kurang dari 5, maka akan dilakukan meger sehingga menjadi table *Contingency* 2x2.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Puskesmas Suka Mulia berada di Kecamatan Darul Makmur dengan luas wilayah 505.13 km² yang memiliki 22 desa dan penduduk berjumlah 17.098 jiwa, dengan batasan wilayah:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Wilayah Kerja PKM Alue Bilie
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Abdya
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Wilayah Kerja PKM Alue Rambot
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia

B. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada tanggal 13 s/d 15 Februari 2014. Dari data yang dikumpulkan terdapat 40 responden yang dijadikan sampel yang diambil dari sebagian populasi ibu nifas pada bulan Januari 2014 yang berkunjung ke Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur dengan cara *Accidental sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner, data dari hasil penelitian ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

a. Pola Pantang Makan

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Pola Pantang Makan di Puskesmas Suka Mulia
Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya

No	Pola Pantang Makan	Frekuensi	(%)
1	Ada Pantangan	31	77,5
2	Tidak Ada Pantangan	9	22,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.1 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang diteliti ditemukan sebagian besar ibu nifas ada pantangan terhadap makanan yaitu sebanyak 31 responden (77,5%).

b. Dukungan Keluarga

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga di Puskesmas Suka Mulia
Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya

No	Dukungan Keluarga	Frekuensi	(%)
1	Mendukung	28	70,0
2	Tidak Mendukung	12	30,0
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.2 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang diteliti ditemukan sebagian besar ibu nifas mendapat dukungan dari keluarga dalam melakukan pantangan terhadap makanan yaitu sebanyak 28 responden (70,0%).

c. Pengetahuan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan di Puskesmas Suka Mulia
Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya

No	Pengetahuan	Frekuensi	(%)
1	Baik	10	25,0
2	Kurang	30	75,0
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.3 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang diteliti ditemukan sebagian besar ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 30 responden (75,0%).

d. Informasi

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Informasi di Puskesmas Suka Mulia
Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya

No	Informasi	Frekuensi	(%)
1	Pernah	27	67,5
2	Tidak Pernah	13	32,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.4 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang diteliti ditemukan sebagian besar ibu nifas pernah mendapatkan informasi tentang makanan pantangan yaitu sebanyak 27 responden (67,5%).

e. Budaya

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Budaya di Puskesmas Suka Mulia
Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya

No	Budaya	Frekuensi	(%)
1	Dilarang	21	52,5
2	Tidak Dilarang	19	47,5
Jumlah		40	100

Sumber: Data Primer diolah Tahun 2014

Berdasarkan tabel 4.5 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 40 responden yang diteliti ditemukan sebagian besar ibu nifas berdasarkan budaya dilarang tidak melakukan pantangan yaitu sebanyak 21 responden (52,5%).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pola Pantang Makan

Tabel 4.6
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pola Pantang Makan
di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya
Tahun 2014

No	Dukungan Keluarga	Pola Pantang Makan				Jumlah		Uji Statistik
		Ada Pantangan		Tidak Ada Pantangan				
		f	%	f	%	f	%	p-value
1.	Mendukung	25	89,3	3	10,7	28	100	0,012
2.	Tidak Mendukung	6	50,0	6	50,0	12	100	
Jumlah		31	77,5	9	22,5	40	100	

Singnifikasi: $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 4.6 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 28 responden yang mendapat dukungan dari keluarga terdapat 25 responden (89,3 %) yang ada melakukan pantangan makan. Dari 12 responden yang

tidak mendapat dukungan dari keluarga terdapat 5 responden (50,0%) yang ada melakukan pantangan makan.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,012 yang berarti lebih kecil dari nilai α -value (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

b. Hubungan Pengetahuan dengan Pola Pantang Makan

Tabel 4.7
Hubungan Pengetahuan dengan Pola Pantang Makan di Wilayah
Kerja Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya
Tahun 2014

No	Pengetahuan	Pola Pantang Makan				Jumlah		Uji Statistik
		Ada Pantangan		Tidak Ada Pantangan				p-value
		f	%	f	%	f	%	
1.	Baik	5	50,0	5	50,0	10	100	0,029
2.	Kurang	26	86,7	4	13,3	30	100	
Jumlah		31	77,5	9	22,5	40	100	

Singnifikasi: $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 4.7 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 10 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 5 responden (50,0%) yang tidak ada pantangan terhadap makanan. Dan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 26 responden (86,7%) yang ada pantangan terhadap makanan.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,029 yang

berarti lebih kecil dari nilai α -value (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

c. Hubungan Informasi dengan Pola Pantang Makan

Tabel 4.8
Hubungan Informasi dengan Pola Pantang Makan
di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya
Tahun 2014

No	Informasi	Pola Pantang Makan				Jumlah		Uji Statistik
		Ada Pantangan		Tidak Ada Pantangan				p-value
		f	%	f	%	f	%	
1.	Pernah	24	88,9	3	11,1	27	100	0,038
2.	Tidak Pernah	7	53,8	6	46,2	13	100	
Jumlah		31	77,5	9	22,5	40	100	

Singnifikasi: $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 4.8 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 27 responden yang pernah mendapatkan informasi tentang makanan pantangan terdapat 24 responden (88,9%) yang ada melakukan pantangan makan. Dan dari 13 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang makanan pantangan terdapat 7 responden (53,8%) yang ada melakukan pantangan makan.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai p -value 0,038 yang berarti lebih kecil dari nilai α -value (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara informasi dengan pola pantang

makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

d. Hubungan Budaya dengan Pola Pantang Makan

Tabel 4.9
Hubungan Budaya dengan Pola Pantang Makan
di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur
Kabupaten Nagan Raya
Tahun 2014

No	Budaya	Pola Pantang Makan				Jumlah		Uji Statistik
		Ada Pantangan		Tidak Ada Pantangan				p-value
		f	%	f	%	f	%	
1.	Dilarang	20	95,2	1	4,8	21	100	0,007
2.	Tidak Dilarang	11	57,9	8	42,1	19	100	
Jumlah		31	77,5	9	22,5	40	100	

Singnifikasi: $p < 0,05$

Berdasarkan tabel 4.9 di atas maka dapat dilihat bahwa dari 21 responden yang berdasarkan budaya dilarang tidak melakukan pantangan terdapat 20 responden (95,2%) yang ada melakukan pantangan. Dan dari 19 responden yang berdasarkan budaya tidak dilarang tidak melakukan pantangan terdapat 11 responden (57,9%) yang ada melakukan pantangan makan.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,007 yang berarti lebih kecil dari nilai *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara budaya dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

C. Pembahasan

1. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Pola Pantang Makan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan ibu nifas. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.6 di atas dari 28 responden yang mendapat dukungan dari keluarga terdapat 25 responden (89,3%) yang ada melakukan pantangan makan dan 3 responden (10,7%) yang tidak ada melakukan pantangan makan. Dari 12 responden yang tidak mendapat dukungan dari keluarga terdapat 6 responden (50,0%) yang ada melakukan pantangan makan dan juga 6 responden (50,0%) yang tidak ada melakukan pantangan.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,012 yang berarti lebih kecil dari nilai *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Keluarga sebagai suatu sistem sosial, mempunyai fungsi- fungsi yang dapat menjadi sumber dukungan utama bagi individu, seperti membangkitkan perasaan memiliki antara sesama anggota keluarga, memastikan persahabatan yang berkelanjutan dan memberikan rasa aman bagi anggota- anggotanya (Suparyanto, 2011).

Munculnya efek ini dimungkinkan karena keluarga selalu siap dan bersedia untuk membantu individu ketika dibutuhkan serta hubungan antar anggota keluarga memunculkan perasaan dicintai dan mencintai. Intinya adalah bahwa anggota keluarga merupakan orang-orang yang penting dalam memberikan dukungan instrumental, emosional dan kebersamaan dalam menghadapi berbagai peristiwa menekan (Suparyanto, 2011).

Dukungan keluarga mencakup dukungan informasi berupa saran nasehat, dukungan perhatian atau emosi berupa kehangatan, kepedulian dan empati, dukungan instrumental berupa bantuan materi atau finansial dan penilaian berupa penghargaan positif terhadap gagasan atau perasaan orang lain. Dukungan atau bantuan yang berasal dari orang yang memiliki hubungan sosial akrab dengan individu yang menerima bantuan. Bentuk dukungan ini dapat berupa informasi, tingkah laku tertentu, ataupun materi yang dapat menjadikan individu yang menerima bantuan merasa disayangi, diperhatikan dan bernilai (Masbow, 2009).

Perilaku pantang makan adalah salah satu yang perlu dihindari demi pemulihan luka rahim dan pada saluran kemaluan. Dalam hal ini orang terdekat (suami dan keluarga) memegang peranan penting. Kehadiran suami dan keluarga sebagai pemberi petunjuk dan nasehat sangat berarti bagi ibu. Karena terbukti keberadaan dukungan keluarga yang adekuat dapat menurunkan kecemasan dan ibu lebih mudah sembuh dari sakit. Demikian halnya dalam pantang makan, larangan dari keluarga pun menjadi hal yang sangat berpengaruh (Firzanah, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Atom (2012), dari hasil penelitian didapatkan 67 responden dengan 52 orang (77,61%) dukungan baik, 12 orang (17,91%) dukungan sedang, dan 3 orang (4,48%) dukungan kurang. Sedangkan untuk pola pantang makan diperoleh 36 orang (53,73%) pantang makan, dan 31 orang (46,27%) tidak pantang makan. Berdasarkan analisa dengan rumus tetha didapatkan ada hubungan yang lemah tapi pasti antara dukungan sosial keluarga dengan pola pantang makan.

Sesuai dengan literatur yang didapat oleh peneliti bahwa dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan pada ibu nifas. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan orang terdekat dan masalah larangan dalam pantangan makan pada saat nifas akan lebih mudah dihadapi apabila mendapat dukungan dari keluarga. Akan tetapi berdasarkan hasil penelitian ibu nifas lebih banyak mendapatkan dukungan dalam hal melakukan pantangan dari pada tidak melakukan pantangan, hal ini disebabkan karena berbagai faktor seperti masih kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh anggota keluarga dalam hal pola pantang makan pada ibu nifas.

2. Hubungan Pengetahuan dengan Pola Pantang Makan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan ibu nifas. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4.7 di atas, dari 10 responden yang memiliki pengetahuan baik terdapat 5 responden (50,0%) yang tidak ada pantangan terhadap makanan dan juga 5 responden (50,0%)

yang ada pantangan terhadap makanan. Dan dari 30 responden yang memiliki pengetahuan kurang terdapat 26 responden (86,7%) yang ada pantangan terhadap makanan dan 4 responden (13,3%) yang tidak ada pantangan terhadap makanan.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,029 yang berarti lebih kecil dari nilai *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Pengetahuan masyarakat tentang kebutuhan gizi pada masa nifas kurang sesuai dengan aturan pemenuhan gizi yang baik dan seimbang. Banyak ibu-ibu yang tidak mengetahui dengan baik perawatan pada masa nifas, misalnya saja tindakan ibu nifas yang membungkus perutnya dengan stagen dengan alasan agar perut ibu tidak melar dikemudian hari padahal hal tersebut dapat mengganggu kontraksi uterusnya, lalu membatasi atau bahkan melarang ibu untuk mengkonsumsi ikan dengan alasan dapat menimbulkan alergi padahal ikan banyak mengandung protein yang sangat baik untuk perbaikan jaringan-jaringan yang rusak akibat proses persalinan (Firzanah, 2011).

Kemudian ibu juga sering mengalami masalah-masalah pada masa nifas yang timbul akibat ketidaktahuannya, misalnya ibu menahan urinenya karena takut akan robek kembali jahitan pada alat genetalianya, nyeri pada

abdomen yang kadang-kadang ibu beranggapan bahwa hal tersebut abnormal padahal nyeri tersebut akibat involusi uterus, pembengkakan mammae sehingga menjadi mastitis oleh karena ketidaktahuan ibu tentang teknik menyusui ataupun perawatan mammae pada masa nifas (Firzanah, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pola pantang makan ibu nifas. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pengetahuan seseorang semakin bagus pula tingkah laku seseorang untuk tidak melakukan pola pantang terhadap makanan pada saat masa nifas demikian pula sebaliknya semakin rendah pengetahuan semakin seseorang melakukan pola pantang terhadap makanan sehingga bisa mengakibatkan ibu nifas kekurangan zat gizi yang juga diperlukan oleh bayinya. hal ini juga bisa disebabkan karena masih kurang informasi yang didapatkan baik oleh ibu nifas maupun keluarga dalam hal pola pantang makan semasa nifas.

3. Hubungan Informasi dengan Pola Pantang Makan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa informasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan ibu nifas. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.8 di atas, dari 27 responden yang pernah mendapatkan informasi tentang makanan pantangan terdapat 24 responden (88,9%) yang ada melakukan pantangan makan dan 3 responden (11,1%). Dan dari 13 responden yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang makanan pantangan terdapat 7 responden (53,8%) yang ada

melakukan pantangan makan dan 6 responden (46,2%) yang tidak ada melakukan pantangan makan.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,038 yang berarti lebih kecil dari nilai *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa ada hubungan antara informasi dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Kemudahan untuk memperoleh suatu informasi dapat mempercepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru, informasi baru yang didapat merupakan pengganti pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya atau merupakan penyempurnaan yang telah diperoleh sebelumnya atau merupakan penyempurnaan informasi sebelumnya (Mubarak, 2011).

Menurut Hidayat (2010), Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti temukan, informasi merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan

seseorang. Semakin banyak informasi yang diperoleh tentang makanan pantangan pada ibu nifas semakin banyak orang melakukan pantangan, hal ini disebabkan karena masyarakat lebih mempercayai informasi yang didapat dari masyarakat walaupun informasi tersebut belum diketahui kebenarannya. Meskipun seseorang memperoleh informasi yang benar tentang pola pantang makan pada ibu nifas akan tetapi apabila keluarga tidak mendapatkan informasi yang benar tentang pola pantang makan pada ibu nifas untuk tidak melakukan pantangan terhadap makanan keinginan tersebut tetap tidak akan terwujud, terkecuali apabila ibu nifas berkeras diri dalam hal tidak melakukan pantangan terhadap makanan pada masa nifas.

4. Hubungan Budaya dengan Pola Pantang Makan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa budaya merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pola pantang makan ibu nifas. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4.9 di atas, dari 21 responden yang berdasarkan budaya dilarang tidak melakukan pantangan terdapat 20 responden (95,2%) yang ada melakukan pantangan dan 1 responden (4,8%) yang tidak melakukan pantangan. Dan dari 19 responden yang berdasarkan budaya tidak dilarang tidak melakukan pantangan terdapat 11 responden (57,9%) yang ada melakukan pantangan makan dan 8 responden (42,1%) yang tidak ada melakukan pantangan makan.

Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan *uji chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% diperoleh nilai *p-value* 0,007 yang berarti lebih kecil dari nilai *α-value* (0,05). Dengan demikian dapat diasumsikan

bahwa ada hubungan antara budaya dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Pantang terhadap makanan adalah menahan diri dari makan daging atau salah satu jenis makanan tertentu yang telah ditentukan secara pribadi atau bersama. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor, antara lain: kuatnya pengaruh sosial budaya terhadap kebiasaan sehari-hari. Adat dan tradisi serta larangan-larangan orang tua zaman dahulu (Firzanah, 2011)

Sampai sekarang ini, masih banyak pantangan yang dikenakan pada ibu setelah melahirkan, padahal pantang makanan tertentu dapat merugikan kondisi gizi ibu. Kebiasaan pantang makan telur, ikan dan daging hanya akan mempengaruhi asupan gizi ibu (Firzanah, 2011).

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurwahyuni (2010), dari hasil perhitungan uji statistik *chi – square* dengan taraf signifikan 0,05 didapatkan χ^2 sebesar 4,15 sedangkan χ^2 tabel *chi – square* dengan dk 1 sebesar 3,84. Jadi didapatkan χ^2 hitung lebih besar dari χ^2 tabel *chi – square*, maka hipotesa satu (H_1) diterima artinya ada hubungan antara *tarak* (pantang) terhadap makanan pada ibu post partum dengan proses penyembuhan luka jahitan perineum.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, didapatkan kesesuaian dengan teori, dimana budaya dapat berhubungan dengan pola pantang makan ibu nifas, hal ini disebabkan karena kepercayaan tentang pantang terhadap makanan masih tinggi. Dengan demikian jika ibu nifas melakukan

pantang terhadap makanan dapat mengakibatkan proses penyembuhan luka jahitan perineum akan lama, nutrisi ibu nifas pun akan tidak tercukupi yang dapat berpengaruh ke bayinya. Masyarakat harus lebih memperhatikan nutrisi pada ibu nifas. Kepercayaan tentang pantang terhadap makanan hendaknya dihilangkan. Masyarakat hendaknya memperhatikan dan melakukan setiap anjuran atau nasehat dari petugas kesehatan khususnya tentang nutrisi pada masa nifas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada pada BAB IV, peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Ada hubungan antara dukungan keluarga dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, ditandai dengan nilai $p\text{-value}$ (0,012) < $\alpha\text{-value}$ (0,05).
2. Ada hubungan antara Pengetahuan dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, ditandai dengan nilai $p\text{-value}$ (0,029) < $\alpha\text{-value}$ (0,05).
3. Ada hubungan antara informasi dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, ditandai dengan nilai $p\text{-value}$ (0,038) < $\alpha\text{-value}$ (0,05).
4. Ada hubungan antara budaya dengan pola pantang makan pada ibu nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya, ditandai dengan nilai $p\text{-value}$ (0,007) < $\alpha\text{-value}$ (0,05).

B. Saran

1. Bagi Peneliti

Perlu ditingkatkan aktivitas terhadap penelitian selanjutnya dalam pembelajaran dan pelaksanaan penelitian dengan metodologi yang lebih baik.

2. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan kepada tenaga kesehatan untuk lebih meningkatkan penyuluhan pada ibu nifas tentang pantang terhadap makanan pada saat masa nifas.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memperbanyak referensi kepustakaan sehingga dapat menunjang dalam penyusunan skripsi khususnya referensi tentang pola pantang makan pada ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia. (2012). *Pengertian Dukungan Keluarga*.
<http://www.psychologymania.com/2012/pengertian-dukungan-keluarga.html>
- Atom. (2012). *Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Pola Pantang Makan Ibu Nifas di Puskesmas*.
<http://www.kti-skripsi-bidan.blogspot.com>
- Firzanah. (2011). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Pengetahuan Primipara tentang Perawatan Nifas*.
<http://www.kti-akbid.blogspot.com>
- Hidayat, AAA. (2010). *Metode Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Mas Bow. (2009). *Apa Itu Dukungan Sosial?*.
<http://www.masbow.com/2009/08/apa-itu-dukungan-sosial.html>.
- Mubarak, W. (2011). *Promosi Kesehatan untu Bidan*. Jakarta: Salemba Media
- Nurwahyuni, (2010). *Hubungan Antara Tarak (Pantang) terhadap Makanan pada Ibu Post Partum dengan Proses Penyembuhan Luka Jahitan Perineum di BPS ny. Purwanto Mojokerto*
<Http://unimasd3bidan.blogspot.com/2013/06/hubungan-antara-tarak-pantang-terhadap.html>
- Prawiroharjo, S. (2005). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka
- Rustanto, B. (2013). *Dukungan Sosial Keluarga*.
<http://www.bambang-rustanto.blogspot.com>
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Saifuddin. AB. (2006), *Panduan Praktis Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Suparyanto. (2010). *Pantang Makan di Masa Nifas*.
<http://www/dr-suparyanto.blogspot.com>
- _____. (2011). *Konsep Dukungan*.
<http://www/dr-suparyanto.blongspot.com/konsep-dukungan.html>

Lampiran 1

LEMBARAN PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Alamat :

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bersedia menjadi responden dan sampel dalam penelitian ini dengan judul “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pantang Makan Ibu Nifas di Puskesmas Suka Mulia Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya”.

Demikian pernyataan persetujuan menjadi responden dari saya semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Nagan Raya, Februari 2014

(.....)

KUESIONER PENELITIAN

I. Identitas Responden

1. Kode Responden :(diisi oleh peneliti)
2. Umur : Tahun
3. Pendidikan :
4. Pekerjaan :
5. Tanggal Pengisian :

II. Kuesioner Penelitian

A. Pola Pantang Makan

1. Apakah ada pantangan yang dilakukan oleh keluarga ibu pada saat masa nifas?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada
2. Pada saat ibu masih dalam masa nifas apakah ada pantangan dalam memakan ikan mujair, udang, ikan lele atau ikan basah lainnya?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada
3. Apakah ada pantangan dalam mengkonsumsi telur pada saat masa nifas?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada
4. Apakah ada pantangan dalam memakan buah seperti papaya, pisang, mangga atau buah-buahan yang asam pada saat baru melahirkan?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada
5. Apakah ada pantangan dalam memakan sayur pada saat baru melahirkan?
 - a. Ada
 - b. Tidak Ada

B. Dukungan Keluarga

1. Apakah orang tua dan mertua membolehkan ibu memakan berbagai makanan pada saat masa nifas?
 - a. Ya
 - b. Tidak

2. Apakah anggota keluarga lain seperti kakak, adik dan nenek membolehkan ibu memakan berbagai makanan pada saat masa nifas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Ibu melakukan pola pantang makan masa nifas atas dasar keinginan keluarga?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Suami selalu mendukung ibu untuk memakan makanan apa saja pada saat masa nifas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Suami menganjurkan ibu untuk memakan ikan, udang dan hasil laut lainnya yang dianggap pantang pada saat masa nifas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Keluarga memberikan informasi tentang manfaat memakan makanan tinggi protein seperti ikan, udang dan lauk hewani lainya pada saat nifas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Keluarga menyiapkan segala jenis masakan untuk ibu pada saat masa nifas?
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Keluarga bersedia menjaga bayi pada saat ibu sedang makan?
 - a. Ya
 - b. Tidak

C. Pengetahuan

1. Apa yang dimaksud dengan pantang makan pada ibu nifas?
 - a. Kebiasaan, budaya atau anjuran yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu
 - b. Kebiasaan, budaya atau anjuran yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi semua jenis makanan
 - c. Kebiasaan, budaya atau anjuran yang tidak diperbolehkan untuk mengkonsumsi lauk hewani, seperti ikan, daging, telur dll

2. Makanan apa yang dibutuhkan oleh ibu nifas agar cepat proses penyembuhan pada luka?
 - a. Telur, ikan dan daging
 - b. Telur, ikan dan sayur
 - c. Telur, sayur dan buah
3. Sumber-sumber makanan yang tinggi protein yaitu:
 - a. Telur, ikan dan daging
 - b. Telur, ikan dan sayur
 - c. Telur, sayur dan buah
4. Makanan yang tidak boleh dimakan oleh ibu nifas antara lain:
 - a. Telur, ikan dan daging
 - b. Telur dan makanan yang asam
 - c. Makanan yang asam dan makanan yang pedas
5. Dalam sehari berapa kalikah ibu nifas harus makan?
 - a. 2 kali sehari
 - b. 3 kali sehari
 - c. 4 kali sehari
6. Fungsi utama protein yaitu:
 - a. Sebagai sumber tenaga
 - b. Memperbaiki sel-sel yang rusak dan membantu proses penyembuhan
 - c. Membantu proses penyembuhan dan mengatur suhu tubuh
7. Apa yang akan terjadi apabila ibu nifas kurang makan ikan, daging, telur dan lauk hewani lainnya?
 - a. Luka akan lama sembuh dan ASI keluar sedikit
 - b. Luka akan lama sembuh
 - c. Tidak akan terjadi apa-apa
8. Apa yang akan terjadi apabila ibu nifas kurang makan makanan yang tinggi serat seperti daging, sayur-sayuran dan buah-buahan?
 - a. Susah buang air besar
 - b. Susah buang air besar dan berat badan tidak cepat turun
 - c. Tidak terjadi apa-apa

9. Manakah makanan di bawah ini yang boleh dimakan oleh ibu nifas adalah:
 - a. Segala jenis makanan boleh dimakan
 - b. Hanya boleh makan teri kering dan ikan
 - c. Hanya boleh makan teri kering
10. Makan telur pada masa nifas dapat menyebabkan?
 - a. Luka makin parah dan akan bernanah
 - b. Luka cepat sembuh
 - c. Luka cepat sembuh akan tetapi ASI akan berbau amis

D. Informasi

1. Apakah ibu pernah mendengar tentang pola pantang makan masa nifas dari bidan atau petugas kesehatan?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
2. Apakah ibu pernah mendengar dari keluarga atau tetangga tentang pola pantang makan masa nifas?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
3. Apakah ibu pernah mendengar bahwa ibu nifas tidak boleh minum air terlalu banyak karena akan menyebabkan perut menjadi besar?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
4. Apakah ibu pernah mendengar bahwa dengan memakan makanan yang tinggi protein seperti ikan, telur, udang dan lauk hewani lainnya dapat mempercepat penyembuhan luka karena melahirkan?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
5. Apakah ibu pernah mendengar bahwa ibu nifas pantang makan telur karena akan mempersulit penyembuhan luka?
 - a. Pernah

- b. Tidak Pernah
- 6. Apakah ibu pernah mendengar ibu nifas tidak boleh memakan buah-buahan seperti papaya, mangga, pisang, buah-buahan yang asam karena dianggap dapat menyebabkan perut menjadi bengkak?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
- 7. Apakah ibu pernah mendengar apabila ibu nifas makan makanan yang amis dapat menyebabkan ASI menjadi amis?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
- 8. Apakah ibu pernah mendengar mendengar bahwa ibu nifas tidak boleh minum air dingin terlalu banyak karena akan menyebabkan perut menjadi besar?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
- 9. Apakah ibu pernah membaca tentang pola pantang makan masa nifas di tabloid, koran, buku atau majalah?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah
- 10. Apakah ibu pernah melihat informasi tentang pola pantang makan masa nifas di TV?
 - a. Pernah
 - b. Tidak Pernah

E. Budaya

- 1. Ibu dilarang makan segala jenis ikan selama masa nifas karena akan menyebabkan gatal-gatal.
 - a. Ya
 - b. Tidak
- 2. Ibu dilarang makan telur selama masa nifas karena menyebabkan luka akan bernanah.
 - a. Ya
 - b. Tidak

3. Ibu dilarang makan sayur-sayuran selama masa nifas karena perut bisa kembung.
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Ibu dilarang makan buah-buahan selama masa nifas perut bisa kembung.
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Ibu dilarang makan udang selama masa nifas karena dapat menyebabkan gatal-gatal.
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Ibu hanya boleh makan teri kering selama masa nifas.
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Ibu dilarang minum air putih terlalu banyak selama masa nifas.
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Ibu dilarang makan makanan yang asam selama masa nifas.
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Ibu dilarang makan daging selama masa nifas.
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Ibu dilarang minum air dingin selama masa nifas.
 - a. Ya
 - b. Tidak

Lampiran 3

TABEL SKORING PENGETAHUAN

No	Pertanyaan	Jawaban			Rentang
		a	b	c	
1.	1	2	1	0	-Baik : $\geq 76\%$ - Kurang: $< 75\%$
2.	2	2	1	0	
3.	3	2	1	0	
4.	4	0	1	2	
5.	5	0	2	1	
6.	6	0	2	1	
7.	7	2	1	0	
8.	8	1	2	0	
9.	9	2	1	0	
10.	10	0	2	1	

Lampiran 4

HASIL PENGOLAHAN SPSS

Frequency Table

Pola Pantang

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Ada Pantangan	31	77.5	77.5	77.5
Tidak Ada Pantangan	9	22.5	22.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Dukungan Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Mendukung	28	70.0	70.0	70.0
Tidak Mendukung	12	30.0	30.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Pengetahuan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Baik	10	25.0	25.0	25.0
Kurang	30	75.0	75.0	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Informasi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Pernah	27	67.5	67.5	67.5
Tidak Pernah	13	32.5	32.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Budaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Dilarang	21	52.5	52.5	52.5
Tidak Dilarang	19	47.5	47.5	100.0
Total	40	100.0	100.0	

Crosstabs

Dukungan Keluarga * Pola Pantang

Crosstab

			Pola Pantang		Total
			Ada Pantangan	Tidak Ada Pantangan	
Dukungan Keluarga	Mendukung	Count	25	3	28
		Expected Count	21.7	6.3	28.0
		% within Dukungan Keluarga	89.3%	10.7%	100.0%
	Tidak Mendukung	Count	6	6	12
		Expected Count	9.3	2.7	12.0
		% within Dukungan Keluarga	50.0%	50.0%	100.0%
Total	Count	31	9	40	
	Expected Count	31.0	9.0	40.0	
	% within Dukungan Keluarga	77.5%	22.5%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.435 ^a	1	.006	.012	.012
Continuity Correction ^b	5.352	1	.021		
Likelihood Ratio	6.950	1	.008		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	7.249	1	.007		
N of Valid Cases	40				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.70.

b. Computed only for a 2x2 table

Pengetahuan * Pola Pantang

Crosstab

			Pola Pantang		Total
			Ada Pantangan	Tidak Ada Pantangan	
Pengetahuan	Baik	Count	5	5	10
		Expected Count	7.8	2.3	10.0
		% within Pengetahuan	50.0%	50.0%	100.0%
	Kurang	Count	26	4	30
		Expected Count	23.3	6.8	30.0
		% within Pengetahuan	86.7%	13.3%	100.0%
Total		Count	31	9	40
		Expected Count	31.0	9.0	40.0
		% within Pengetahuan	77.5%	22.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	5.783 ^a	1	.016	.029	.029
Continuity Correction ^b	3.871	1	.049		
Likelihood Ratio	5.230	1	.022		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	5.638	1	.018		
N of Valid Cases	40				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.25.

b. Computed only for a 2x2 table

Informasi * Pola Pantang

Crosstab

			Pola Pantang		Total
			Ada Pantangan	Tidak Ada Pantangan	
Informasi	Pernah	Count	24	3	27
		Expected Count	20.9	6.1	27.0
		% within Informasi	88.9%	11.1%	100.0%
	Tidak Pernah	Count	7	6	13
		Expected Count	10.1	2.9	13.0
		% within Informasi	53.8%	46.2%	100.0%
Total		Count	31	9	40
		Expected Count	31.0	9.0	40.0
		% within Informasi	77.5%	22.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.180 ^a	1	.013	.038	.021
Continuity Correction ^b	4.333	1	.037		
Likelihood Ratio	5.871	1	.015		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	6.025	1	.014		
N of Valid Cases	40				

a. 1 cells (25.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2.93.

b. Computed only for a 2x2 table

Budaya * Pola Pantang

Crosstab

			Pola Pantang		Total
			Ada Pantangan	Tidak Ada Pantangan	
Budaya	Dilarang	Count	20	1	21
		Expected Count	16.3	4.7	21.0
		% within Budaya	95.2%	4.8%	100.0%
	Tidak Dilarang	Count	11	8	19
		Expected Count	14.7	4.3	19.0
		% within Budaya	57.9%	42.1%	100.0%
Total		Count	31	9	40
		Expected Count	31.0	9.0	40.0
		% within Budaya	77.5%	22.5%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2- sided)	Exact Sig. (1- sided)
Pearson Chi-Square	7.977 ^a	1	.005	.007	.006
Continuity Correction ^b	5.979	1	.014		
Likelihood Ratio	8.749	1	.003		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	7.778	1	.005		
N of Valid Cases	40				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 4.28.

b. Computed only for a 2x2 table



YAYASAN PENDIDIKAN U'BUDIYAH
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN (STIKes)
BANDA ACEH

Jalan Alue Naga Desa Tibang Banda Aceh Telepon (0651) 7555566

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI
T.A 2012/2013

Nama Mahasiswa : Fitri
NIM : 121010210150
Prodi : D-IV Kebidanan
Judul Skripsi : Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pola Pantang
Makan Ibu Nifas di Puskesmas Suka Mulia
Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.
Pembimbing : dr. Emil Fathoni

Kegiatan Bimbingan SKRIPSI

No	Tgl	Bimbingan	Masukan/Saran	Paraf
1	13-01-2014	Konsul Judul	Acc Judul Lanjut BAB I	
2	15-01-2014	Konsul BAB I	Perbaiki BAB I Lanjut BAB II	
3	18-01-2014	Konsul Perbaikan BAB I dan konsul BAB II	Perbaiki pengetikan pada BAB II	
4	20-01-2014	Konsul Perbaikan pengetikan pada BAB II	Lanjut BAB III	
5	28-01-2014	Konsul BAB III	Perbaiki BAB III dan lanjut kuesioner	
6	02-01-2014	Konsul Perbaikan BAB III dan Konsul kuesioner	perbaiki kuesioner	
7	05-02-2014	Konsul perbaikan kuesioner	ACC Seminar	
8	18-02-2014	Konsul perbaikan seminar	Lanjut BAB IV dan BAB V	
9	03-03-2014	Konsul BAB IV dan BAB V	ACC Sidang	